

# ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER “HUTAN UNTUK SIAPA?” DI DESA AIR EMAS KUANSING

Kholifah Zainatun Nisa <sup>1</sup>,  
<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
<sup>2</sup>[kholifah2000030152@webmail.uad.ac.id](mailto:kholifah2000030152@webmail.uad.ac.id)

---

## *Abstract*

---

*The aim of this research is to see the audience's reception of the environmental messages conveyed in the documentary film "Forests for Whom?". The environment is very important for the survival of life and as a place to live for all living things including humans, animals and plants. Increasing environmental issues have made many writers and films decide to focus on environmental issues. Films are an effort to achieve the expected goals because films have a broad influence and can influence them in various ways.*

*The research method used was qualitative with data collection through interviews with 10 subjects selected based on criteria created by the researcher. Meanwhile, the theory used to determine the position of the audience or spectators is Stuart Hall's theory of reception analysis. This theory divides the audience into three positions in the audience's reception of the message sent.*

*The results of this research are that subjects 1, 2, 4, 5, 6, 9, and 10 are in the Dominant-Hegemonic Position. Then subjects 3 and 7 are in Negotiated position. Meanwhile, subject 8 is in Oppositional Position. The differences in position are influenced by background knowledge and experience in each subject.*

**Keywords: Reception Analysis, Films, Documentaries, Environmental Messages**

---

## **Abstrak**

---

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat resepsi penonton terhadap pesan lingkungan yang disampaikan dalam film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”. Lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan sebagai tempat tinggal untuk semua makhluk hidup termasuk manusia, hewan dan tumbuhan. Isu-isu lingkungan yang meningkat, menjadikan banyak penulis dan film memutuskan untuk menempatkan masalah terkait lingkungan. Film menjadi suatu upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan karena film mempunyai pengaruh yang luas dan dapat mempengaruhi dengan berbagai cara.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada 10 subjek yang dipilih berdasarkan kriteria yang dibuat peneliti. Sedangkan teori yang digunakan untuk menentukan posisi audiens atau penonton yaitu teori analisis resepsi dari Stuart Hall. Teori ini membagi *audiens* kedalam tiga posisi penerimaan *audiens* terhadap pesan yang dikirimkan.

Hasil dari penelitian ini yaitu subjek 1, 2, 4, 5, 6, 9, dan 10 berada pada Dominant-Hegemonic Position. Lalu subjek 3 dan 7 berada pada Negotiated Position. Sedangkan subjek 8 berada pada Oppositional Position. Perbedaan posisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman

pada masing-masing subjek.

**Kata kunci : Film, Dokumenter, Pesan Lingkungan, Resepsi**

## Pendahuluan

Dari riset yang telah dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) didapatkan data bahwa lahan seluas 159 juta hektar sudah terkapling dalam izin investasi industri ekstraktif. Luas wilayah daratan yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi yakni sebesar 82.91%, sedangkan untuk wilayah laut sebesar 29.75%.

Data IPBES 2018 juga menyebutkan bahwa setiap tahunnya Indonesia kehilangan hutan seluas 680 ribu hektar, yang mana merupakan terbesar di region asia tenggara. Sedangkan data kerusakan sungai yang dihimpun oleh KLHK tercatat bahwa, dari 105 sungai yang ada, 101 sungai diantaranya dalam kondisi tercemar sedang hingga berat (Walhi, 2021).

Bukan hanya itu, penelusuran Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) pada tahun 2013 hingga 2019 didapatkan data yang cukup mencengangkan, dimana penguasaan lahan sawit di Indonesia ternyata selama ini hanya dikendalikan oleh 25 orang taipan. Total luasan hutan yang dikuasai oleh konglomerat sawit ini sebesar 12.3 juta hektar. Dari total luas hutan yang sudah mendapat lampu hijau dan mengantongi izin tersebut, 5.8 juta hektar diantaranya sekarang ini sudah menjadi perkebunan sawit. Padahal di Indonesia terdapat 50-70 juta masyarakat adat yang tinggal dan menggantungkan hidupnya dari hutan. Ketika hutan dirusak dan dikuasai oleh korporasi, selain akan memperparah laju pemanasan global, kasus konflik di daerah juga bakal semakin meningkat. Pemerintah seharusnya lebih menghargai hak-hak masyarakat adat, dan melindungi dari kriminalisasi korporasi, bukan malah memberikan karpet merah pada kapitalisme (Walhi, 2021).

Laporan dari Auriga Nusantara juga tidak kalah mengkhawatirkan. Selama pemerintahan Jokowi, setidaknya dalam 20 tahun terakhir ini terjadi deforestasi di Papua seluas 663.443 hektar. Dimana 71 persen diantaranya terjadi sepanjang tahun 2011 sampai 2019. Penyumbang deforestasi terbesar yakni ditujukan untuk Pembukaan perkebunan sawit seluas 339.247 hektar. Namun dari hasil penelusuran ternyata hanya 194 ribu hektar saja yang sudah ditanami sawit, selebihnya dalam Kondisi rusak. Dampak pengalihfungsian hutan menjadi wilayah industri ekstraktif, baik itu perkebunan, properti, pertanian, kehutanan, tambang, infrastruktur dan kelautan, ternyata juga syarat akan beragam masalah.

Dari laporan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), sepanjang tahun 2018 saja terjadi 410 konflik agraria dengan luas wilayah konflik 807.177 hektar, dengan melibatkan 87.568 KK. Dengan kerusakan hutan yang seluas itu, tidak mengherankan jika kemudian sepanjang tahun 2020, BNPB mencatat terdapat 2.925 kejadian bencana alam di Indonesia, mulai dari banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, serta Gelombang panas. Praktik ekosida penghancuran lingkungan yang mengabaikan tata ruang dan lingkungan hidup ini menjadi fakta bahwa praktik buruk segelintir korporasi yang menguasai jutaan hektar lahan terbukti memperparah intensitas bencana di Indonesia. Jumlah korban jiwa pun juga naik hampir tiga kali lipat, yakni pada periode 2017 hingga 2018 terjadi peningkatan jumlah korban bencana, dari yang sebelumnya sebanyak 3.49 juta orang menjadi 9.88 juta orang

(Walhi, 2021).

Lingkungan adalah tempat tinggal semua makhluk hidup yang ada di muka bumi, termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang harus terus dijaga kelestariannya. Lingkungan sangat penting bagi keberlangsungan hidup, namun sekarang lingkungan mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU No. 23 tahun 1997). Lingkungan merupakan segala yang terdapat disekitar seluruh kehidupan makhluk hidup, termasuk sumber daya yang diciptakan pasti memiliki arti untuk kebutuhan hidup makhluk hidupnya. Sumber daya terdapat berasal dari hutan, laut, perkebunan, dll (Zubaedah, 2021).

Banyaknya fenomena yang terjadi saat ini, media massa khususnya melalui bahasa audio-visual dijadikan alat untuk menyampaikan pesan sekaligus ruang refleksi untuk masyarakat serta budaya media dan konsumen kini bisa bekerja sama untuk menimbulkan sebuah gagasan dan tindakan yang sejalan dengan nilai, keyakinan, dan praktik yang ada. Tak hanya media mainstream yang mendokumentasikan sebuah peristiwa secara audio-visual, unit produksi film maupun media lokal pun membuat film dokumenter untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman akan isu-isu saat ini (Fadillah, 2020).

Film dokumenter adalah rekaman yang diambil langsung dari suatu kejadian (film yang mendokumentasikan kenyataan). Masyarakat bisa menarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya dokumenter adalah dokumenter, mengenai isi, konteks, dan garapannya itu merupakan tanggung jawab etika dan estetika pembuatnya (Tejawati dkk., 2019).

Isu-isu lingkungan, telah menjadi provokasi meningkat. Terdapat banyak penulis dan film memutuskan untuk menempatkan masalah mengenai lingkungan. Film sendiri sebagai sebuah sarana penyiaran yang cukup sangat erat kaitannya dengan upaya suatu pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Melalui film dokumenter "Hutan untuk Siapa?" ini menceritakan tentang bagaimana sawit menjadi salah satu komoditas andalan di kabupaten Buol, Sulawesi Tengah yang sebagian besar kebun sawit tersebut dikuasai oleh perusahaan swasta dengan dasar saling menguntungkan dan demi kesejahteraan masyarakat. Pada akhirnya, pola kerjasama ini merugikan petani hingga menimbulkan berbagai persoalan dan salah satunya isu lingkungan. Selain itu, film ini juga memberikan sudut pandang yang berbeda dari sumber-sumber informasi lainnya, seperti media massa atau publikasi ilmiah. Film dokumenter "Hutan untuk Siapa?" yang berdurasi 48 menit ini memberikan fokus pada konflik yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan-perusahaan besar yang ingin melakukan eksploitasi sumber daya alam di perkebunan warga, permasalahan penggundulan hutan, hutan adat, serta mengkritik tentang beberapa poin di UU Cipta Kerja (Purwanto, 2022).

Analisis resepsi menjadi sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal pada penelitian ini adalah tentang asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa memperoleh makna saat audiens melakukan penerimaan atau receptio.

Analisis ini berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya (Toni & Fajariko, 2017).

Sebagai peneliti, saya tertarik untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai film dokumenter “Hutan untuk Siapa?” dan bagaimana pesan-pesan lingkungan yang ada dalam masyarakat terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan pembelajarannya yang diberikan oleh masyarakat adat kepada anak cucu mereka. Selain itu, film ini juga memiliki nilai estetika dan menggugah emosi. Hal ini dapat mempengaruhi resepsi penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter ini.

Oleh karena itu, analisis resepsi pesan lingkungan pada film ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam terkait bagaimana masyarakat memandang pesan lingkungan yang diangkat dalam film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan proses secara ilmiah dalam usaha menemukan informasi-informasi mengenai data-data hingga mencapai tujuan yang diinginkan yang mana digunakan untuk kepentingan tertentu dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat dalam Film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”. Melalui wawancara yang mendalam, terdapat kriteria sebagai berikut:

1. Berusia 17- 45 tahun
2. Laki-laki atau perempuan
3. Merupakan masyarakat desa air emas kuansing

4. Telah menonton film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”
5. Bersedia di wawancara

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan waktu yang telah disepakati oleh masing-masing subjek. Selain itu, peneliti juga merekam pembicaraan saat wawancara agar memudahkan dalam menguraikan hasil wawancara. Adapun masing-masing informan diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan ruang diskusi yang nyaman bagi para informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat menelaah kejadian yang diteliti secara realita, teori bagi peneliti kualitatif berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam (Sarah & Suherman, 2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi (Encoding-Decoding) dari Stuart Hall sebagai pedoman untuk mengetahui penerimaan audiens atau khalayak. Analisis resepsi menemukan penyebab mengapa khalayak dapat menginterpretasikan sesuatu secara berbeda berdasarkan kondisi psikologis dan sosiokultural (Rohima, 2023). Adapun penyebab perbedaan penerimaan yang dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki oleh audiens atau penonton tersebut yang berbeda seperti, latar belakang budaya, pengalaman, pengetahuan, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan sebuah pesan dapat memiliki

makna yang berbeda-beda bagi setiap audiens atau penonton. Makna yang tertangkap oleh audiens tersebut pun dapat memiliki efek seperti menghibur atau memengaruhi ideologi, perilaku, serta kondisi emosional (Widya, 2022). Hal inilah yang memungkinkan adanya perbedaan makna yang sampai dari proses encoding dan decoding dalam sebuah komunikasi.

Film dokumenter menjadi media untuk menyampaikan pesan karena kemampuannya untuk mendidik, meningkatkan kesadaran, membangun empati, mengungkap fakta, dan menginspirasi perubahan sosial. Melalui penggambaran visual dan naratif yang kuat, dokumenter dapat menyampaikan informasi secara mendalam dan berkesan serta memberikan ruang atau wadah bagi suara-suara yang sering tidak terdengar serta memicu diskusi dan debat tentang isu-isu penting. Dengan menyajikan kisah nyata dan perspektif beragam, dokumenter mampu mengubah pemikiran dan sikap penontonnya, serta mendorong gerakan sosial dan kebijakan publik.

Tujuan dari film dokumenter "Hutan untuk siapa?" yakni untuk mengangkat isu-isu kritis terkait pengelolaan dan pemanfaatan hutan di Indonesia, serta menyoroti konflik yang sering muncul antara kepentingan masyarakat lokal dan industri besar. Film ini berusaha mengedukasi penonton tentang pentingnya hutan bagi keberlanjutan. Istilah encoding dalam penelitian ini yaitu memberitahukan terkait pengetahuan tentang pesan lingkungan kepada 10 subjek yang telah menonton film

dokumenter "Hutan untuk Siapa?" sehingga masing-masing subjek dapat memaknai pesan-pesan yang ditampilkan dalam film. Sedangkan decoding yakni penerimaan atau pemaknaan audiens terkait pembahasan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu mengenai pesan lingkungan yang ditampilkan dalam film dokumenter "Hutan untuk Siapa?". Berikut adalah posisi masing-masing subjek dalam penelitian ini:

#### 1. Dominant-Hegemonic Position

Dalam penelitian ini subjek yang berada di posisi dominan yaitu subjek 1, subjek 2, subjek 4, subjek 5, subjek 6, subjek 9, subjek 10. Kesimpulan tersebut diambil karena subjek-subjek tersebut menerima serta tidak menyanggah bahwa penggambaran pesan lingkungan dalam film dokumenter "Hutan untuk Siapa?" tersampaikan dengan baik serta subjek-subjek tersebut juga setuju dengan solusi yang diberikan dalam film dokumenter "Hutan untuk Siapa?" dalam mengatasi isu lingkungan.

Film sendiri dapat mempengaruhi penontonnya dengan berbagai cara, seperti membentuk suatu perspektif pada penontonnya dan memberikan informasi dan audio visualnya serta dalam menggunakan efek yang halus (Zubaedah, 2021). Seperti yang disampaikan oleh subjek 1 bahwa pesan lingkungan yang tersampaikan sudah efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dan tindakan untuk menjaga

dan melestarikan lingkungan, subjek 1 juga menyampaikan bahwa pentingnya perlindungan hutan dengan memberikan peran yang lebih besar kepada masyarakat lokal serta lebih memberdayakan masyarakat daripada menindas mereka. Tak hanya itu, subjek 1 juga menyoroti adegan ketika masyarakat kehilangan kontrol atas sumber daya alam yang mereka kelola, serta subjek 1 setuju sepenuhnya dengan solusi yang diberikan dalam film tentang bagaimana masyarakat mengelola kebun kopi agar mendapatkan penghasilan dan hutan tidak gundul. Subjek 2 berpendapat bahwa penggambaran masyarakat lokal dalam mengelola hutan di film dokumenter itu sudah sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelumnya, pesan lingkungan yang disampaikan lewat film juga berhasil tersampaikan dan efektif dalam menunjukkan bagaimana mengelola hutan agar lebih bermanfaat. Subjek 2 juga setuju dengan solusi yang ditawarkan dalam film tentang mengatasi isu lingkungan dan hal ini memberikan dampak yang positif bagi subjek 2 karena mengedukasi subjek, karena sebelumnya tidak mendapatkan pengetahuan ataupun edukasi lebih tentang pentingnya menjaga lingkungan. Subjek 4 juga mengatakan bahwa penggambaran masyarakat lokal dalam film dokumenter ini sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelumnya

karena salah satunya yakni adanya upaya dari masyarakat dan tokoh adat untuk menjaga hutan tetap lestari, subjek 4 juga mengomentari tentang pesan yang disampaikan dalam film, bahwa peran pemerintah dalam film itu cenderung tidak mendukung masyarakat kecil dan lebih menguntungkan pihak tertentu. Subjek 5 juga beranggapan bahwa penggambaran masyarakat lokal sesuai dalam film karena perlindungan lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti berkebun dan mengelola hutan secara berkelanjutan, dan subjek 5 menyoroti alur pada film karena dinilai baik karena memperlihatkan usaha masyarakat lokal dalam mempertahankan kearifan lokalnya secara turun temurun. Subjek 6 juga menyoroti adegan yang membuat emosional terkait isu lingkungan, saat masyarakat tidak mendapatkan hak-haknya secara penuh oleh perusahaan yang mengakibatkan perekonomiannya tidak kunjung naik dan kehilangan lahan-lahannya, subjek 6 setuju dengan solusi yang ditawarkan karena solusi yang diberikan menjadilah satu jalan atau cara untuk mencegah terjadinya bencana alam seperti banjir. Subjek 9 juga sepakat bahwa bahwa pesan lingkungan yang disampaikan dalam film sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran subjek 9 terkait isu lingkungan, subjek 9 juga menyoroti adegan yang tidak

jauh berbeda dengan subjek 6 bahwa merasa kasihan dengan masyarakat lokal dalam film karena yang sebelumnya sudah susah dalam perekonomian kini makin susah, subjek 9 juga setuju dengan solusi yang diberikan dalam film dalam mengatasi isu lingkungan karena dinilai memberikan solusi dengan reboisasi dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya. Tak hanya itu, subjek 10 juga menyampaikan bahwa pesan lingkungan dalam film dokumenter tersebut berhasil tersampaikan melalui penekanan pada pentingnya perlindungan lingkungan, subjek 10 juga menyoroti adegan saat seorang anak kecil membacakan 3 pilar kehidupan serta subjek 10 setuju dengan solusi yang diberikan dan memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan subjek, karena memberikan solusi dengan penanaman hutan kembali salah satunya dengan penanaman tanaman kopi yang dimana dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Melalui film dokumenter “Hutan untuk Siapa?” komunikasi massa juga dimuat untuk mengirimkan pesan-pesan Lingkungan dan memperlihatkan dampak serta upaya masyarakat dalam menangani isu lingkungan tersebut. Lalu berdasarkan jawaban dari ketujuh subjek, peneliti melihat bahwa mereka sepenuhnya setuju bahwa pesan Lingkungan yang ada dalam film

dokumenter “Hutan untuk Siapa?” sampai dan efektif.

## 2. Negotiated Position

Dalam penelitian ini subjek yang berada pada posisi negotiated adalah subjek 3 dan subjek 7. Kedua subjek ini memiliki pemahaman yang sama terkait pesan lingkungan namun tidak sepenuhnya mengadopsi pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

3. Dalam penelitian ini subjek yang berada pada posisi oposisi adalah subjek 8. Dalam hal ini karena subjek 8 secara tegas mengatakan bahwa pesan lingkungan yang disampaikan dalam film dokumenter kurang berhasil tersampaikan kepada subjek 8 karena melihat bahwa penggambaran dari dampak merusak hutan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab masih kurang. Subjek 8 juga merasa tidak ada adegan ataupun momen dalam film yang membuatnya emosional terkait isu lingkungan. Tak hanya itu penggambaran masyarakat lokal terkait perlindungan lingkungan di film tersebut juga tidak sesuai karena subjek 8 menilai bahwa yang dilakukan masyarakat malah merusak hutan bukan melindungi lingkungan, padahal lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting namun sering diremehkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab (Zubaedah, 2021). Subjek 8 juga merasa solusi yang diberikan dalam film masih kurang dengan banyaknya



kasus yang ada dalam film. Jika mengacu pada latar belakangnya, subjek 8 merupakan lulusan Sekolah Menengah Akhir dan memang tidak mengikuti ataupun mempelajari terkait isu-isu lingkungan walaupun isu ini dekat dengan masyarakat, Subjek 8 juga tidak ada pengalaman ataupun minimnya pengetahuan terkait isu lingkungan dan hal inilah yang menyebabkan subjek 8 berada pada Opposition Position . Selain itu, sedari awal berdiskusi dan berbincang dengan subjek 8 mengatakan bahwa sebenarnya ia mengalami kesulitan dalam memahami film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian Berjudul “Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Lingkungan Dalam Film Dokumenter “Hutan Untuk Siapa?” Di Desa Air Emas Kuansing” yang telah dilakukan, peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dominant-Hegemonic Position merupakan keadaan dimana media menyampaikan sebuah pesan lalu diterima oleh khalayak dengan mengambil arti sepenuhnya dari apa yang ingin disampaikan oleh media. Dalam penelitian ini subjek yang berada pada posisi Dominant yaitu subjek 1, subjek 2, subjek 4, subjek 5, subjek 6, subjek 9, dan subjek 10. Ketujuh subjek ini secara jelas dan tegas menerima serta tidak menyanggah terkait pesan lingkungan yang ada dalam film

dokumenter “Hutan untuk Siapa?”

2. Negotiated Position merupakan keadaan dimana khalayak atau audiens dapat menerima pesan yang disampaikan dan mengambil makna tersebut secara umum. Namun khalayak tersebut dalam posisi ini cenderung memodifikasi pesan-pesan tersebut dan tetap melakukan negosiasi pada konteks tertentu. Dalam penelitian ini subjek yang berada pada posisi Negotiated yaitu subjek 3 dan subjek 7. Kedua subjek ini menerima penggambaran pesan lingkungan dalam film dokumenter ini namun juga menolak, mengkritik ataupun memberikan saran tentang beberapa hal lainnya. Masing-masing subjek tentu memiliki cara berpendapat yang berbeda.

3. Oppositional Position yaitu keadaan dimana khalayak tidak sejalan dan menolak pesan yang disampaikan media, bahkan . Dalam penelitian ini subjek yang berada pada posisi Oppositional yaitu subjek 8 karena secara tegas ia mengatakan bahwa dalam film ini tidak mendapatkan solusi dari film.

### **Daftar Pustaka**

Ayu, M., & Rahardjo, T. (2017). Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung.” *Interaksi Online*, 6. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19084>

Fadillah, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa dengan Pemanfaatan Media Audio-Visual di Kelas Rendah. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.

<https://doi.org/10.30596/ijems.v1i>

Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134.

Hasan, F. (2021). Pemaknaan Male Gaze pada Unggahan Konten Sensual Akun Instagram Dinar Candy oleh Pria Dewasa Awal. <http://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1254/1/1.%20Cover%20Skripsi.pdf>

Lestari, M. (2017). Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung” di Lanskap Katingan-Kahayan.

Lestari, N. (2019). Konsep Naratif dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1). <https://jurnal.stdbali.ac.id/index.php/nawalavisual>

Mondry. (2023, February 23). Isu-Isu Lingkungan. <https://sdgs.ub.ac.id/isu-isulingkungan/>

Morrison, M. A. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Nuralita, M., & Tommy, D. (2021). *Pesan Lingkungan Deep Ecology Dalam Film*

(Analisis Wacana Representasi Pesan Penyelamatan Lingkungan Deep Ecology Dalam Film Dokumenter “Diam dan Dengarkan” karya Mahatna Putra). *Jurnal Kommas*.

Purwanto, E. (2022, June 23). *Hutan untuk Siapa?*

<https://youtu.be/8HkYtukhD64?si=PgCQIEsRzL2sE50a>

Rohima, A. (2023). Analisis Resepsi Penonton Terhadap Konflik Kekerasan Seksual Dalam Film 2037. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Sarah, S., & Suherman, M. (2022). Komunikasi Humas Sekretariat Presiden Republik Indonesia Melalui Unggahan Foto Kegiatan Presiden Dalam Mencegah Berita Hoax. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2).

[https://doi.org/10.29313/bc\\_spr.v2i2.4095](https://doi.org/10.29313/bc_spr.v2i2.4095)

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

[https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=43](https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43)

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detailopac?id=20670>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatifkualitatif-dan-r-d.html>

Suryani, A. (2013). Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube “Keong Racun” Sinta dan Jojo. Universitas Semarang.

Swarnawati, A., Yuningsih,

S., Purnamasari, O., Nurhayati, E. S. (2023). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Kampanye Minim Sampah. Juni, 7(1), 77–88.

Tejawati, A., Bambang, M., Kurniawan, E., Fadli, S., Lathifah, & Khairul, M. (2019). Pengembangan Video Dokumenter “Wanita dan Informatika” di

Lingkungan FKI Universitas Mulawarman. Jurnal Informatika & Rekayasa Elektronika), 2(2). <http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/jire>

Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger.”

Vera, S. (2022). Resepsi Paw Hubbies Mengenai Cosplay Dalam Mango Live Steaming Candy Paw.

Wahid, U. (2018). Komunikasi Politik: Teori, Konsep, dan Aplikasi pada Era Media Baru. <https://library.umy.ac.id/en/koleksi/view/96222/KomunikasiPolitik-Teori-Konsep-dan-Aplikasi-pada->

## Era-Media-Baru

Walhi. (2021, August 25). Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-diindonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>

Widya, A. (2022). Pemaknaan Khalayak Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dan Wicara Dalam Film Silenced. Universitas Diponegoro.

Zubaedah, M. T. (2021). Pesan Lingkungan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada Film Avatar 2009 dan Aquaman 2018). Universitas Islam Indonesia .

